



## Implikasi Ketiadaan Guru Pendamping Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di PAUD

Siti A Bidjuni<sup>1\*</sup>, Nurainun Pandju<sup>2</sup>, Sri A Onde<sup>3</sup>, Wayan Indriani<sup>4</sup>, Davina S Maladjai<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Korespondensi Penulis: [Nurainunpandju0510@gmail.com](mailto:Nurainunpandju0510@gmail.com)\*

**Abstract.** Early childhood education (ECE) serves as a foundational stage in a child's cognitive, social, and emotional development. Assistant teachers play a pivotal role in facilitating effective and conducive learning environments. They contribute to planning, implementing, and evaluating educational activities tailored to children's developmental stages. However, limitations in staffing often result in a single teacher managing 15 children, which can impede the effectiveness of instruction and emotional support. This study underscores the positive impact of assistant teachers on classroom dynamics, including enhanced emotional stability among children, improved time management, and optimized learning outcomes. Therefore, the presence of assistant teachers is essential in fostering holistic growth and development in early childhood settings.

**Keywords:** Assistant teacher; Childhood education; Early

**Abstrak.** Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Peran guru pendamping dalam lingkungan PAUD sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. Guru pendamping berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan belajar, serta membantu mengelolakan kelas yang heterogen. Namun, keterbatasan jumlah guru pendamping di beberapa sekolah, dengan rasio 1 guru untuk 15 anak, dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menyoroti dampak positif kehadiran guru pendamping terhadap stabilitas emosi anak, efisiensi waktu belajar, dan capaian hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, keberadaan guru pendamping menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik.

**Kata kunci:** Guru pendamping; PAUD; Perkembangan anak

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini yaitu merupakan fondasi penting bagi proses tumbuh dan kembang anak terutama dalam beberapa aspek yaitu kognitif, sosial, dan emosional. Pada masa ini anak akan mulai belajar dengan mengenal emosi, membangun hubungan dengan orang lain, dan membentuk mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menurut UUD Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidik PAUD berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran anak usia dini. Pendidik bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Menurut Permendikbud No 146

tahun 2014, pendidik paud harus memiliki kompetensi professional yang mencakup pengetahuan tentang perkembangan anak, kemampuan pedagogik, serta sikap yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Kehadiran guru pendamping di dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat signifikan yang di mana guru pendamping menjalankan fungsi yang sama seperti halnya guru utama atau guru kelas,

Sosial emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan positif dengan orang lain, serta membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi sosial. Pada anak usia dini 0-6 tahun perlu mempunyai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta memahami emosi orang lain. Anak dapat memperoleh kemampuan tersebut melalui stimulasi yang di berikan orang tua dan guru. Guru sebagai pendidik sangat memiliki andil besar dalam merangsang kematangan emosi anak, Selain itu lingkungan dan parenting di rumah tak kalah penting.

Pada praktiknya banyak sekolah yang belum menggunakan guru pendamping pada setiap kelas, hal ini di karenakan sistem dan administrasi yang tidak memadai sehingga terbitlah kebijakan pada setiap sekolah 15 anak dengan satu guru. Dari yang peneliti amati banyak ketimpangan yang terjadi seperti kelas yang tidak kondusif, kurangnya efisiensi waktu, pembelajaran yang tidak efektif dan emosi anak yang tidak stabil. Dampak terbesar dari ketiadaan guru pendamping di kelas adalah anak. Karena pembelajaran yang di lakukan oleh 1 guru dengan 15 anak tidak akan efektif. Dimana anak usia dini yang memiliki berbagai macam karakter yang harus di pahami sedangkan guru sebagai fasilitator tidak memiliki cukup kesempatan untuk memahami berbagai karakter tersebut di waktu bersamaan. Oleh karena itu perlu adanya guru pendamping untuk membantu dan memfasilitasi terwujudnya pembelajaran yang efektif serta kondusif.

Dari penelitian ini diharapkan para pembaca bisa mengetahui bahwa pentingnya guru pendamping untuk mengsucceskan proses kegiatan pembelajaran di kelas agar lebih terarah dan memberikan hasil yang memuaskan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pendidik paud merupakan orang yang sangat bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam pembelajaran anak usia 0-8 tahun secara menyeluruh. Pendidik di paud memiliki tugas yang lebih banyak dan rumit dari pada pendidik tingkat di atasnya. Karena paud adalah pendidikan mendasar sebagai pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Seorang pendidik paud

di tuntut untuk bisa dan mampu membuat serta merancang kegiatan yang menarik. Efektifitas peran guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pengajaran anak usia dini menjadikan satu-satunya masalah yang penting, di lingkungan sekolah (Husain & Kaharu 2020)

Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat di pisahkan satu sama lain, dengan kata lain dalam membahas perkembangan emosi harus bersinggung dengan perkembangan sosial anak begitupun sebaliknya (Ajeng rahayu T.D dkk 2020). Pada perkembangan sosial merupakan capaian kematangan yang di miliki oleh anak, yang diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Perkembangan emosional anak berlangsung dalam interaksi antara hubungan orang tua dengan anak dan lingkungan sekitar. Kemampuan bersosialisasi dan mengatur emosi di peroleh anak dengan berbagai kesempatan atau pengalaman dengan orang sekitarnya baik itu orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya (Ajeng rahayu T.D dkk 2020).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu prosedur ilmiah yang di gunakan untuk memperoleh data yang valid dan dapat di percaya tujuannya adalah untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam suatu bidang tertentu. Metode penelitian juga dapat di artikan sebagai strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang di perlukan, dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Saat melakukan penelitian di TK kuntum mekar kec. Kabila kab. Bone bolango. Peneliti menemukan kurangnya kematangan emosi pada anak seperti anak yang belum bisa mengungkapkan apa yang ia rasakan (hanya menangis), anak yang tidak dapat mengontrol emosi dengan baik (mudah marah), dan anak yang suka mengganggu teman tetapi tidak mau di ganggu kembali. Setelah melakukan observasi kurang lebih empat bulan peneliti akhirnya mengetahui penyebab dari hal tersebut adalah kurangnya perhatian guru kepada anak yang di karenakan ketika melakukan kbm rata-rata anak ingin di perhatikan sedangkan guru harus tetap melangsungkan kegiatan yang sudah berjalan, ketika guru memberikan perhatian pada salah satu anak maka anak lainnya juga menginginkan hal yang sama. Akhirnya terjadilah pembelajaran yang tidak kondusif.

Peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan guru-guru mengenai tanggapan tentang perlu dan tidak perlunya guru pendamping. “sebenarnya perlu adanya guru pendamping untuk memaksimalkan proses pembelajaran serta terlaksananya pemberian rangsangan stimulasi untuk anak” lalu peneliti menanyakan kembali mengapa di sekolah tersebut tidak menggunakan guru pendamping “pihak sekolah sudah mengutarakan maksud dan tujuan tersebut namun dari pihak yang berwenang hanya memberikan kebijakan 15 anak dengan 1 guru.” Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pendamping tidak bisa di sepelekan justru ini menjadi salah satu hal penting sebagai kunci suksesnya pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini sebagai fondasi awal untuk masa depan anak yang cemerlang, sehingga pemberian pendidikan yang terbaik akan sangat membantu dari segi pendidik, sarana dan prasarana, kebijakan sampai dengan lingkungan yang mendukung agar anak dapat menyalurkan potensi yang dimiliki oleh anak. Jalongo 2021 dalam jurnal (Puji Rahayu E.P dkk 2023) menyatakan Pendidikan anak usia dini adalah pembinaan bagi anak usia dini yang dilakukan dengan memberikan rangsangan Pendidikan untuk menunjang perkembangan jasmani dan rohaninya agar siap memasuki sekolah yang lebih tinggi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru pendamping sangat diperlukan dalam proses pembelajaran anak usia dini agar suasana kelas lebih tertib, pembelajaran lebih efektif, dan semua anak bisa mendapatkan perhatian yang cukup untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Pendidikan anak usia dini harus dipandang sebagai fondasi penting untuk masa depan anak, yang memerlukan dukungan dari segala aspek, termasuk kebijakan, sumber daya manusia, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Dari penelitian ini diharapkan para pembaca dapat mengetahui bahwa pentingnya peran guru pendamping di dalam kelas untuk membantu agar proses pembelajaran dapat berjalan efisien dan terstruktur dengan baik.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Basori, B. (2024). Peran guru pendidikan anak usia dini dalam membangun karakter pada anak. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 58–63.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Efektivitas peran guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6791–6802.

- Dini, J. P. A. U. (2023). Pengelolaan manajemen kurikulum pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4199–4208.
- Eliza, D., Sardi, M., Amalia, W., & Karmila, D. (2022). Jenis-jenis pelatihan peningkatan profesional guru PAUD di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6836–6843.
- Mokoagow, S. (2021). Peran guru pendamping dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(1), 20–26.
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192–209.
- Saripudin, A. (2019). Kompetensi guru pendamping PAUD dalam memenuhi standar layanan PAUD non formal di Kabupaten Tasikmalaya. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 63–77.
- Wati, H. (2019). Peran guru pendamping dalam membantu proses pembelajaran pada anak usia dini di TK Alif BA Lampaseh Banda Aceh (Doctoral dissertation, UPT. Perpustakaan).
- Witarsa, R., & Alim, M. L. (2022). Kompetensi profesional guru pada lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5799–5807.